

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 POPULASI DAN SAMPEL PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015 – 2018. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purpose sampling*. Metode *purpose sampling* merupakan metode pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya. Kriteria – kriteria yang digunakan untuk mengambil sampel sebagai berikut:

1. Merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Alasan pemilihan sector tersebut dikarenakan sector manufaktur merupakan salah satu sector terbesar di Indonesia dan mempunyai subsector yang beragam didalamnya.
2. Perusahaan yang selalu menyajikan data laporan keuangan selama tahun 2013 – 2017 dan memiliki data – data yang lengkap.
3. Laporan keuangan disajikan dalam satuan mata uang rupiah (Rp).
4. Perusahaan manufaktur yang membagikan dividen sekurang kurangnya satu kali selama periode 2013 – 2017.
5. Perusahaan yang tidak *delisting* dari Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 – 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan merupakan data kuantitatif sehingga pengumpulan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Secara teknis, pengumpulan data yang

digunakan melalui *website* BEI yaitu *www.idx.co.id* untuk mencari data seluruh variabel penelitian.

3.2 VARIABEL PENELITIAN

3.2.1 Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variabel*) merupakan variabel yang dipengaruhi akibat dari adanya variabel bebas (*independent variabel*). Pada model penelitian ini variabel terikatnya adalah nilai perusahaan.

3.2.1.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan tercermin pada harga saham suatu perusahaan, dimana harga saham yang tinggi akan menggambarkan bahwa nilai perusahaan juga tinggi sehingga akan meningkatkan kemakmuran para pemegang saham. Pada penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Price to Book Value* (PBV). Triutari & Wirawati (2018) menjelaskan bahwa rasio PBV digunakan untuk mengetahui tingkat kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan kedepan dan untuk mengestimasi harga saham dimasa yang akan datang, dimana semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan sehingga perusahaan yang memiliki PBV tinggi akan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan di masa yang akan datang akan dinilai semakin baik oleh investornya. Perhitungan PBV menggunakan rumus yang terdapat pada penelitian Pantow, Murni, & Trang (2015) sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Book Value}}$$

Harga saham yang digunakan adalah harga saham setelah perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan peneliti akan menggunakan harga saham pada

tanggal 1 April dengan asumsi perusahaan tersebut sudah menerbitkan laporan keuangan.

3.2.2 Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, *leverage*, kebijakan dividen, dan struktur kepemilikan.

3.2.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun. Menurut Pantow, Murni, & Trang (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar akan semakin mudah memperoleh sumber pendanaan untuk kegiatan operasional perusahaan. Hal ini dikarenakan, banyaknya sumber dana yang diperoleh maka secara maksimum akan mendukung kegiatan operasional perusahaan sehingga akan meningkatkan harga saham dari perusahaan. Biasanya *size* diproksikan dengan total asset pernah digunakan dalam penelitian Widiastari & Yasa (2018) sebagai berikut:

$$Size = \ln \text{ of Total Asset}$$

3.2.2.2 Leverage

Rasio leverage yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang jangka pendek maupun jangka panjang untuk melunasi hutang perusahaan. Gunde, Murni, & Rogi (2017) menjelaskan bahwa penggunaan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengetahui sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak luar. Karena hutang itu salah satu mekanisme

untuk mengatasi konflik keagenan, maka dengan adanya hutang tersebut perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas pinjaman (Triutari & Wirawati, 2018). Menurut Pratama & Wiksuana (2016) penggunaan hutang memiliki risiko yang cukup besar, hal ini dikarenakan hutang yang tidak terbayarkan, sehingga diperlukannya pengelolaan leverage dalam penggunaan hutang yang tinggi dengan memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perhitungan untuk memperoleh nilai DER pernah digunakan dalam penelitian Triutari & Wirawati (2018) dengan rumus sebagai berikut:

$$Dabt\ to\ Equity\ Ratio\ (DER) = \frac{Total\ Debt}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

3.2.2.3 Kebijakan Dividen (Dividend Payout Ratio/DPR)

Kebijakan dividen merupakan keputusan perusahaan dalam menentukan besarnya laba bersih setelah pajak yang akan dibagikan sebagai dividen kepada investor. Investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya apabila perusahaan dapat membagikan dividennya, hal ini dikarenakan harga saham akan mengalami kenaikan apabila banyak investor yang membeli saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Putra & Lestari, 2016). Kebijakan dividen dapat diukur dengan menggunakan *Dividend Payout ratio* (DPR), yaitu perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan perusahaan (Purnama, 2016). Perhitungan untuk memperoleh nilai DPR pernah digunakan dalam penelitian Purnama (2016) dengan rumus sebagai berikut:

$$DPR = \frac{Dividend\ Per\ Share}{Earning\ Per\ Share} \times 100\%$$

3.2.2.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan merupakan perbandingan persentase saham yang dimiliki oleh pemilik dalam suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan manajer sekaligus pemegang saham yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yaitu komisaris dan direktur perusahaan (Sumanti dan Mangantar, 2015). Karena manajer memiliki status ganda yaitu sebagai pengelola sekaligus pemilik akan memudahkan kepemilikan saham oleh manajer dalam mencapai kepentingan pribadinya. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan berusaha meningkatkan nilai perusahaan, hal ini dikarenakan dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kekayaannya sebagai pemegang saham juga akan ikut meningkat (Hartana & Putra, 2017). Rasio yang digunakan untuk mengukur kepemilikan pernah dilakukan dalam penelitian Sumanti dan Mangantar (2015) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki manajerial}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham pada akhir tahun yang dimiliki oleh lembaga institusi (Wiranata & Nugrahanti, 2014). Kepemilikan institusional memiliki peran penting yang mampu bertindak sebagai alat monitoring yang efektif bagi perusahaan dimana akan memberikan dorongan yang lebih besar dalam pengawasan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (Hartana & Putra, 2017). Rasio yang digunakan untuk mengukur kepemilikan institusional pernah dilakukan dalam penelitian Wiranata & Nugrahanti (2014) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham dimiliki institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan terkonsentrasi merupakan tingkat kepemilikan saham oleh salah satu pihak dalam perusahaan dimana diukur dengan proporsi saham yang dimiliki oleh salah satu pihak yang besarnya lebih dari 50% atau dominan. Menurut Putri & Nuzula (2018) menyatakan bahwa semakin terkonsentrasi struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan maka dapat mengurangi adanya *agency conflict* antara manajer dan pemegang saham sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

$$\text{Kepemilikan Terkonsentrasi} = \frac{\text{Jumlah Saham terkonsentrasi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan pemerintah merupakan proporsi kepemilikan saham oleh pemerintah dari seluruh modal saham yang dikelola (Wiranata & Nugrahanti, 2014). Menurut Hunardy & Tarigan (2017) adanya kepemilikan saham oleh pemerintah akan membantu dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan, kepemilikan saham oleh pemerintah yang semakin besar akan membuat pemerintah semakin berusaha untuk mengawasi perilaku manajemen yang dapat merugikan perusahaan. Rasio yang digunakan untuk mengukur kepemilikan pemerintah pernah dilakukan dalam penelitian Hunardy & Tarigan (2017) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Pemerintah} = \frac{\text{Jumlah saham pihak pemerintah}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

Keluarga merupakan pemilik utama perusahaan, artinya perusahaan memiliki kepemilikan keluarga apabila keluarga memiliki lebih dari 20% hak suaranya sehingga keluarga dapat ikut mengelola perusahaan dan melakukan

pengawasan yang maksimal (Wiranata & Nugrahanti, 2014). Adanya tanggungjawab oleh pemilik yaitu keluarga, maka keputusan yang diambil oleh keluarga pemilik perusahaan dapat ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan (Astuti & Muna, 2017). Rasio untuk mengukur kepemilikan keluarga pernah dilakukan dalam penelitian Wiranata & Nugrahanti (2014) sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Keluarga} = \frac{\text{Jumlah saham pihak keluarga}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.2.3 Variabel Mediasi (Intervening Variable)

Variabel intervening merupakan variabel yang mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menjadi hubungan yang tidak langsung. Variabel intervening dalam penelitian ini adalah profitabilitas.

3.2.3.1 Profitabilitas

Menurut Widiastari & Yasa (2018) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dengan memperlihatkan bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola manajemen perusahaan dengan tujuan memperoleh laba pada tingkat penjualan, aset dan ekuitas dengan pengukuran tertentu. Apabila laba yang diperoleh perusahaan semakin besar, maka kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan meningkat dan akan mempengaruhi meningkatnya nilai perusahaan (Putra & Lestari, 2016). Dalam penelitian ini, profitabilitas akan diprosikan dengan rasio *Return on Equity* (ROE). Rasio tersebut akan menunjukkan besar kecilnya laba yang akan diperoleh investor. Profitabilitas yang akan diukur menggunakan ROE merupakan perbandingan antara jumlah laba bersih setelah pajak dengan jumlah modal sendiri yang akan menghasilkan laba (Purnama,

2016). Perhitungan untuk memperoleh nilai ROE pernah digunakan dalam penelitian Purnama (2016) dengan rumus sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Modal\ Sendiri}$$

3.3 METODE ANALISIS

Pada penelitian ini, metode analisis data menggunakan pendekatan uji *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan metode *Partial Least Square* (PLS) dan alat pengujian yaitu SmartPLS. SEM memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi bagi peneliti untuk menghubungkan antara teori dan data. Menurut Wold (1985) dalam Ghozali (2013) menjelaskan bahwa terdapat keunggulan tersendiri dalam menggunakan metode PLS yaitu data tidak harus berdistribusi normal *multivariate* (indikator dengan skala kategori, ordinal, interval hingga rasio dapat digunakan pada model yang sama) dan sampel tidak harus besar. PLS – SEM merupakan bertujuan untuk menguji hubungan prediktif antar konstruk dengan melihat apakah ada hubungan atau pengaruh antar konstruk tersebut (Ghozali, 2013).

3.3.1 Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini peneliti menggunakan statistik deskriptif yaitu metode yang dapat memberikan deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai mean, median, maximum, minimum dan standard deviasi untuk masing – masing variabel.

3.3.2 Analisis Korelasi

Korelasi merupakan teknik analisis statistic yang digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan antar variable. Korelasi menunjukkan keeratan hubungan antara variable satu dengan variable lainnya. Angka 1 atau -1 pada hasil uj korelasi menunjukkan adanya korelasi sempurna, sedangkan nilai 0 menggambarkan tidak

adanya korelasi. Oleh karena itu, jika angka mendekati 1 atau -1 maka terdapat korelasi yang kuat, sebaliknya jika angka mendekati 0 maka menunjukkan adanya korelasi yang lemah.

3.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variable dependen. Nilai koefisien yang kecil menjelaskan bahwa kemampuan variable – variable independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat terbatas. Nilai koefisien yang mendekati satu berarti variable – variable independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable dependen.

3.4 PENGUJIAN HIPOTESIS

3.4.1 Analisa Regresi

Metode regresi linear berganda digunakan untuk menguji bentuk hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen bertujuan untuk memprediksi nilai rata – rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independent yang diketahui (Hartana & Putra, 2017). Pada penelitian ini terdapat variable yang berfungsi sebagai intervening. Oleh karena itu, metode regresi berganda tidak dapat menyelesaikan masalah tersebut, sehingga regresi yang digunakan yakni model analisis jalur yang menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$ROE = \beta_0 + \beta_1 SIZE + \beta_2 DAR + \beta_3 DPR + \beta_4 SK + e \dots \dots \dots (3.1)$$

$$PBV = \beta_0 + \beta_5 SIZE + \beta_6 DAR + \beta_7 DPR + \beta_8 SK + \beta_9 ROE + e \dots \dots \dots (3.2)$$

Keterangan:

PBV = Nilai Perusahaan

ROE = Profitabilitas

β_0 = Konstanta

$\beta_1 - \beta_9$ = Koefisien Regresi

SIZE = Ukuran Perusahaan

DER = Leverage

DPR = Kebijakan Dividen

SK = Struktur Kepemilikan

e = Error

3.4.2 Uji Sobel Test

Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dalam Ghozali (2018:244) dan dikenal dengan Uji Sobel (Sobel Test). Uji sobel dilakukan untuk dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) kepada variabel dependen (Y) yang disebabkan adanya variabel mediasi (M). Untuk melihat *indirect effect* tidak dapat dilakukan dengan SmartPLS, sehingga dilakukan dengan alat uji yaitu menggunakan *Calculation for the Sobel Test* yang tersedia di web <http://quantpsy.org/> dan dibutuhkan informasi dengan memasukkan *original sample* dan *standard error* dari setiap variable independennya terhadap variable dependen jika ada mediator dan tanpa mediator. Apabila *sobel test statistic* $\geq 1,96$ dengan signifikan 5%, maka variable tersebut dapat dikatakan mampu memediasi antara variable independen dan variable dependen (Ghozali, 2018).

3.4.3 Hipotesa Operasional

3.4.3.1 Ukuran Perusahaan

$H_{01}; \beta_1 \leq 0$: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{a1}; \beta_1 > 0$: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{06}; \beta_6 \leq 0$: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas

$H_{a6}; \beta_6 > 0$: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

3.4.3.2 Leverage

$H_{02}; \beta_2 \leq 0$: Leverage tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{a2}; \beta_2 > 0$: Leverage berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{07}; \beta_7 \leq 0$: Leverage tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas

$H_{a7}; \beta_7 > 0$: Leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas

3.4.3.3 Kebijakan Dividen

$H_{03}; \beta_3 \leq 0$: Kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{a3}; \beta_3 > 0$: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{08}; \beta_8 \leq 0$: Kebijakan dividen tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas

$H_{a8}; \beta_8 > 0$: Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap profitabilitas

3.4.3.4 Struktur Kepemilikan

$H_{04}; \beta_4 \leq 0$: Struktur kepemilikan tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{a4}; \beta_4 > 0$: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{09}; \beta_9 \leq 0$: Struktur kepemilikan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas

$H_{a9}; \beta_9 > 0$: Struktur kepemilikan berpengaruh positif terhadap profitabilitas

3.4.3.5 Profitabilitas

$H_{05}; \beta_5 \leq 0$: Profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{a5}; \beta_5 > 0$: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

$H_{10}; \beta_{10} \leq 0$: Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

$H_{10}; \beta_{10} > 0$: Profitabilitas mampu memediasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

$H_{11}; \beta_{11} \leq 0$: Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan.

$H_{11}; \beta_{11} > 0$: Profitabilitas mampu memediasi pengaruh leverage terhadap nilai perusahaan.

$H_{12}; \beta_{12} \leq 0$: Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

$H_{12}; \beta_{12} > 0$: Profitabilitas mampu memediasi pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan.

$H_{13}; \beta_{13} \leq 0$: Profitabilitas tidak mampu memediasi pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.

$H_{13}; \beta_{13} > 0$: Profitabilitas mampu memediasi pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan.

3.4.4 Uji T

Uji T ini dilakukan untuk membuktikan apakah ada pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat dua jenis yang diajukan setiap peneliti yaitu hipotesa nol (H_0) dan hipotesa alternatif (H_a) (Widarjono, 2018). Baik menerima ataupun menolak hipotesis nol bergantung pada nilai α . Penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$ atau 0,05, dimana dalam SmartPLS jika $\alpha = 5\%$ maka $t = 1,96$. Oleh karena itu, jika hasil nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Sebaliknya, jika hasil nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. kemudian jika $t - statistic > 1,96$ hasil dianggap signifikan.

